

PERAN PSIKOLOGI DALAM PROSES DAKWAH

Oleh : St. Rahmatiah

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
sittirahmatiah@uin-alauddin.ac.id

Dakwah adalah usaha memengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang diinginkan oleh dai. Sebagai makhluk psikologis, manusia adalah makhluk yang berpikir dan berkehendak dan manusia memiliki cara berpikir dan cara merasa yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan cara memahami mad'u agar apa yang disampaikan oleh dai mudah diterima dengan baik. Berdakwah dengan pendekatan psikologis (*persuasif*) memungkinkan orang mengikuti kehendak mad'u, tetapi mereka merasa sedang mengikuti kehendak sendiri.

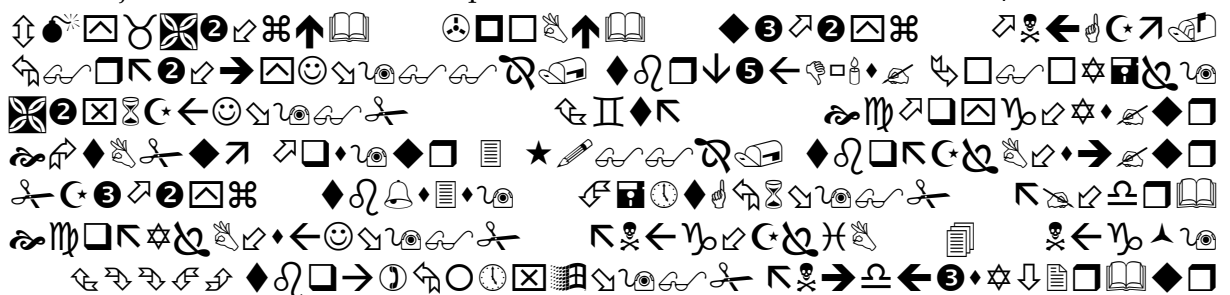
Kata kunci : Peran, Psikologi, Proses

Da'wah is an attempt to influence others to act and behaves like what is desired by *Dai*. As psychological beings, humans are creatures of thought and wills and human beings have a different way of thinking and feeling with each other. Therefore, it is necessary to understand how Mad'u that what is delivered by dai easily been well received. Preaching with the psychological approach (*persuasive*) allows people to following the will of the Mad'u, but they felt was following the will of itself.

Keywords: Roles, Psychology, Process

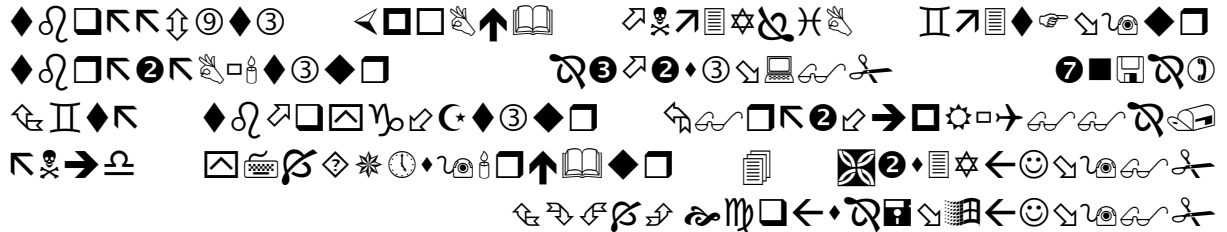
PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, agama menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum memercayainya untuk percaya, menumbuhkan pengertian dan kesadaran agar umat Islam mampu menjalani hidup sesuai dengan perintah dianggap sebagai tugas suci yang merupakan tugas setiap muslim. Dengan demikian, setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah. Seperti dalam firman Allah surat Ali-Imran/3: 110;



Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110).¹

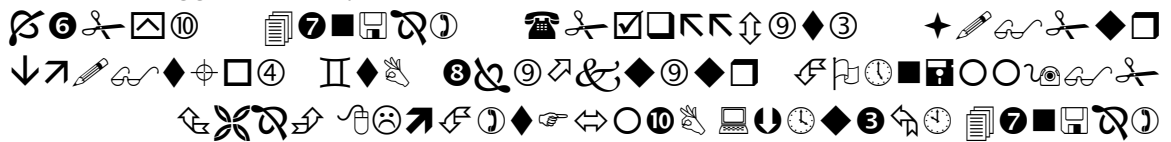


Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali-Imran: 104).²

Sedangkan dakwah secara bahasa (etimologi) terambil dari bahasa Arab dengan kata dasar (يدعو -) yang mengandung makna memanggil, mengundang, mengajak, minta tolong, memohon, mendoakan dan mendorong.³ Disamping itu juga kata dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam;

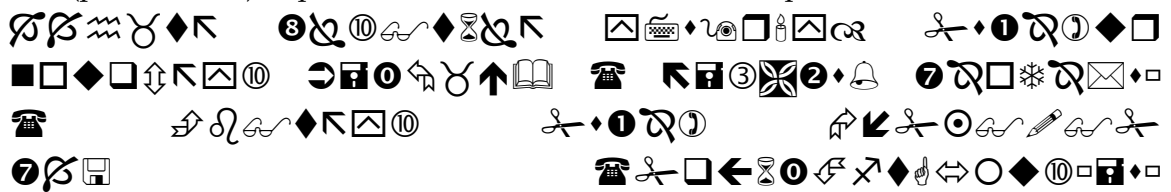
- 1. يدعو : memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah surat Yunus/10: 25;

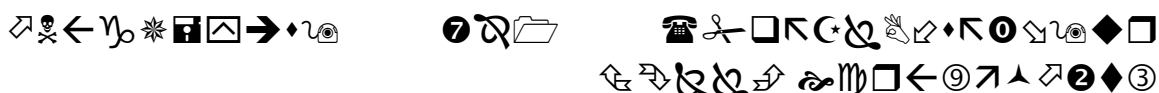


Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS. Yunus: 25).⁴

- 2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar atau yang salah, yang positif atau negatif.
- 3. Suatu usaha berupa perkataan atau pun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
- 4. Doa (permohonan), seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2: 186,





Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186).⁵

5. Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihadirkan atau didatangkan makanan atau minuman.⁶

Secara terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah antara lain sebagai berikut:

1. Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *al-Madkhal ila ilm ad-Da'wat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at-tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*).
2. Syekh Muhammad al-Khaydr Husain dalam kitabnya *ad-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan bahwa dakwah adalah "mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*makruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".
3. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *al Dakwah al Islamiyah* mengatakan bahwa Dakwah ialah pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.
4. Syekh Abdullah mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran.⁷

Dalam kajian teori komunikasi, sebuah pesan dianggap telah tersampaikan dengan baik apabila pesan tersebut sudah menghasilkan *feedback* dari komunikan. *Feedback* dalam hal ini diartikan sebagai efek dari pesan tersebut. Artinya jika kita korelasikan dalam aktivitas dakwah, proses dakwah dianggap berjalan dengan baik jika apa yang disampaikan dai, telah mampu merubah kepribadian mad'u ke arah yang lebih baik.

Aktivitas dakwah yang diartikan sebagai sebuah sistem (dibaca: proses) secara material terdiri dari berbagai unsur atau komponen (utama), mulai dari dai, isi dakwah, metode dakwah serta media dakwah. Untuk menuju proses dakwah yang efektif dan efisien, sudah menjadi hal yang wajib untuk memaksimalkan setiap komponen-komponennya.

Paradigma inilah yang mengakibatkan para dai terfokuskan untuk memaksimalkan komponen yang sifatnya material, padahal ada hal-hal yang sifatnya imaterial (diluar komponen utama), yang juga perlu diperhatikan seperti psikologi mad'u, kehidupan sosial mad'u dan lain sebagainya.

Karena itu, dalam melaksanakan tugas dakwah, seorang dai dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keberagaman dalam berbagai hal, seperti pikiran-pikiran (*ide-ide*), pengalaman, kepribadian, dan lain-lain. Keberagaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah) dan menyikapinya, karena itulah untuk mengefektifkan usaha dakwah seorang dai dituntut untuk memahami mad'u yang akan dihadapi. Dengan kata lain seorang dai dituntut menguasai studi psikologi yang mempelajari tentang kejiwaan manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat, baik pada fase perkembangan manusia, anak, remaja, dewasa dan manula. Dengan mengetahui kondisinya, tentu dai akan bisa memilih materi, metode yang sesuai dengan mad'u sehingga dakwah bisa berjalan efektif dan efisien.

PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi

Psikologi secara etimologis (*lughawi*), merupakan alih kata dari bahasa Inggris *Psychology* dan kata ini berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *Psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian psikologi secara bahasa berarti "ilmu yang mempelajari tentang jiwa".⁸

Tetapi arti "ilmu jiwa" masih kabur sekali. Apa yang dimaksud dengan jiwa, tidak seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya. Karena kekaburan arti itu, sering timbul berbagai pendapat mengenai definisi psikologi yang saling berbeda,⁹ sesuai dengan sudut pandang dan penafsiran masing-masing tokoh. Maka psikologi membatasi diri untuk hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan, khususnya kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan, dan untuk lebih mendapatkan kejelasan sasaran telaah metodologi dan efektifitas teknik-teknik pendekatannya, maka psikologi menyatakan diri sebagai sains yang mempelajari perilaku manusia, dengan asumsi bahwa perilaku merupakan ungkapan dan cerminan dari kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan.¹⁰

Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Pengantar Umum Psikologi* memberikan definisi tentang psikologi yang sekiranya bisa diterima oleh semua pihak. Dia mengemukakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.¹¹

Tujuan dan Manfaat Psikologi

1. Tujuan Psikologi

Seorang dai atau juru dakwah yang mempelajari psikologi janganlah berharap bahwa mendapatkan jawaban atas semua masalah yang dihadapi bertalian dengan tingkah

laku masyarakat sasaran. Psikologi tidak menyediakan resep untuk segala jenis penyakit dalam bidang dakwah. Kalau demikian, apakah tujuan juru dakwah mempelajari psikologi? Psikologi membantu dai dalam tiga hal :

- a. Psikologi memungkinkannya mengenal berbagai konsep atau prinsip yang dapat menolongnya menelaah tingkah laku manusia dengan lebih kritis dan yang dapat memberikan kepadanya pengertian yang lebih mendalam tentang tingkah laku itu.
- b. Psikologi dapat memberikan kepadanya keterampilan yang diperlukan untuk mengolah hasil berbagai kegiatan psikis manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk yang ber-Ketuhanan, dalam proses dakwah misalnya menafsirkan gejala kehendak yang melahirkan tingkah laku yang bermotivasi, gejala perasaan dan emosi, dan lain sebagainya.
- c. Psikologi beranggapan bahwa tingkah laku manusia dapat diamati sebab-sebabnya atau dasar-dasarnya, dapat diramalkan dan dapat diterangkan. Khusus bagi juru dakwah atau dai, psikologi memberikan jalan bagaimana menyampaikan materi dan menetapkan metode dakwah kepada individual manusia yang merupakan makhluk totalitas (*psiko-fisik*) dan memiliki kepribadian yang berbeda-beda baik karena faktor dari dalam maupun karena pengaruh dari luar dirinya. Pengertian ini sangatlah berguna dan menguntungkan bagi pembangunan masyarakat secara efektif dan efisien. Pada setiap taraf perkembangannya yang turut menentukan kepribadiannya dalam hubungannya dengan lingkungan, kontak sosialnya, dan *last but not least* dalam kesadarannya kepada Penciptanya.¹²

2. Manfaat Psikologi

Setelah kita mengetahui pengertian dan tujuan psikologi, seperti yang telah dipaparkan di atas kita akan lebih mudah untuk mengetahui manfaat dari mempelajari psikologi tersebut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat kita ketahui dan simpulkan, bahwa:

1. Dengan mempelajari Psikologi dapat memudahkan kita untuk mengetahui karakter orang yang akan kita hadapi atau orang yang diajak berkomunikasi.
2. Untuk memperoleh faham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.
3. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak.
4. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

Jadi mempelajari ilmu psikologi itu bukanlah hal yang baru bagi seseorang, karena orang dewasa yang normal sedikit banyak telah mengetahui psikologi meskipun pengetahuan mereka itu tidak sistematis. Oleh karena itu, siapa saja yang dapat mengetahui psikologi ia akan dapat menempatkan dirinya sedemikian rupa dimana ia berada. Karena kita semua berada pada lapangan apa saja, maka psikologi pun dapat dipergunakan dalam

segala lapangan, misalnya pada lapangan: pendidikan, kedokteran, pengadilan, industri jual beli, tentara, pemuda dan masa anak-anak dan sebagainya.

Pentingnya Psikologi dalam Proses Dakwah

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian ajaran Islam terhadap umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian, tetapi merupakan usaha mengubah *way of thinking, way of feeling, way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.¹³ Dalam aktivitas dakwah, seorang dai seringkali mengalami kesulitan untuk menggerakkan sasaran dakwahnya agar mau mendengarkan dan mengamalkan pesan yang disampaikan dalam kehidupan nyata. Seorang dai dihadapkan pada kenyataan bahwa individu-individu yang akan didakwahi memiliki keragaman dalam berbagai hal. Keragaman tersebut akan memberikan corak yang berbeda pula dalam menerima dakwah (materi dakwah). Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan harus berorientasi kepada kebutuhan sasaran dakwah dan dai berusaha memotivasi sasarannya untuk mengamalkan pesan yang telah disampaikan.¹⁴ Dengan kata lain seorang dai dituntut menguasai tentang kejiwaan manusia sebagai individu maupun anggota kelompok. Esensi dakwah sebenarnya terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syariat agama.

Pesan dakwah harus disampaikan dengan pendekatan psikologis, yakni sesuai dengan cara berpikir dan merasa mad'u. Dengan memerhatikan faktor-faktor perkembangan psikologis beserta ciri-cirinya, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh dai akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya kemudian diamalkan dengan perasaan yang tulus tanpa adanya ganjalan karena hal tersebut dapat menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Dakwah seperti itu disebut dakwah persuasif.¹⁵

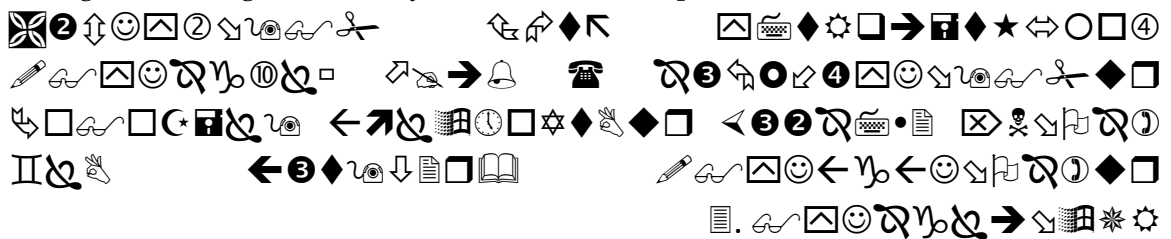
Disinilah letak titik berat strategi-strategi dakwah yang sebenarnya yaitu menerima pesan dakwah dengan ikhlas sekaligus mempraktekannya. Akan tetapi, realitas psikologis menunjukkan bahwa materi pesan yang disampaikan dai tidak secara otomatis diserap oleh mad'u. Pertimbangan-pertimbangan sasaran dakwah dalam menerima kehadiran sumber informasi menjadi kunci terhadap pertimbangan penerimaan dan pengambilan sikap terhadap materi dakwah.¹⁶

Dalam hal ini, psikologi memberikan jalan bagaimana menyampaikan materi dan menetapkan metode dakwah kepada manusia yang merupakan makhluk totalitas (psikofisik) dan memiliki kepribadian baik dari faktor dalam maupun pengaruh dari luar. Dengan demikian, psikologi dalam proses dakwah mempunyai titik perhatian pada pengetahuan tentang tingkah laku manusia. Pengetahuan ini mengajak individu kepada usaha mendalami dan memahami segala tingkah laku manusia yang merupakan fenomena dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan

mencapai tujuan. Dengan berlandaskan unsur-unsur kejiwaan atau psikologi, proses dakwah akan berjalan sesuai kebutuhan yang diharapkan manusia sebagai individu dan makhluk sosial.

Dalam banyak hal, Nabi Muhammad sebagai juru dakwah juga memerhatikan kejiwaan umatnya. Sebagaimana Al Qur'an, dalam menerapkan hukum dan ajarannya tidak dengan serta merta mengabaikan unsur-unsur kejiwaan manusia. Turunnya ayat Al Qur'an secara bertahap merupakan suatu bukti bahwa pendekatan kejiwaan merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Sebagai contoh adalah perintah tentang pelarangan minuman keras (*khamar*) bagi para pemeluk agama Islam. Allah membuat tiga tahapan:

1. Peringatan tentang mudharatnya, dalam QS. Al Baqarah: 219,

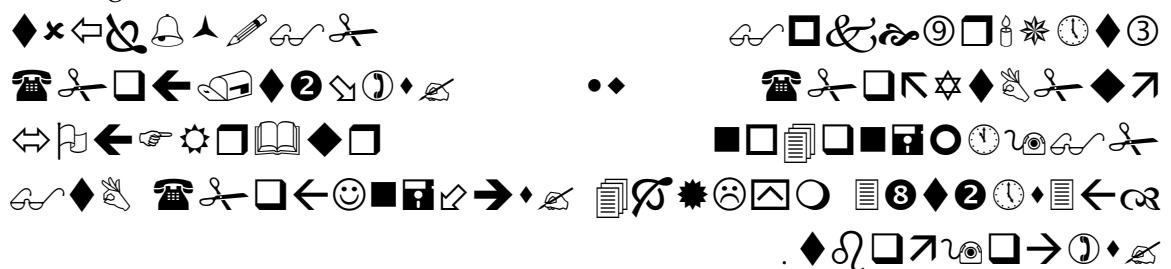


Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya..." (QS. Al Baqarah: 219).¹⁷

Selanjutnya mereka masih juga banyak yang minum *khamar* (minuman keras), sampai pada suatu hari, seorang dari Kaum Muhajirin mengimami sahabat-sahabatnya pada shalat Maghrib. Bacaannya campur aduk antara satu dengan yang lain, sehingga Allah menurunkan ayat Al Qur'an yang lebih keras dari ayat sebelumnya:

2. Pelarangan sholat dalam keadaan mabuk, QS. An Nisa': 43,

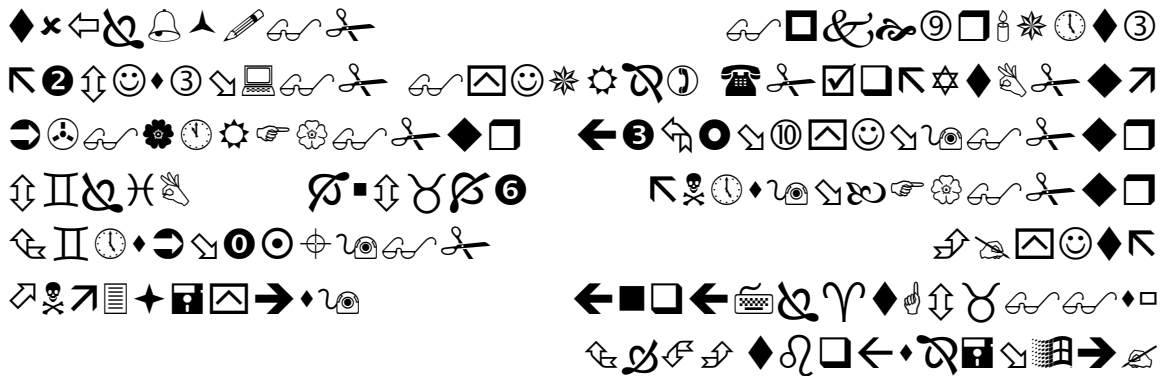


Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..." (QS. An Nisa': 43).¹⁸

Akan tetapi, orang-orang masih juga banyak yang meminum minuman keras, hingga salah seorang melakukan salat dalam keadaan mabuk kemudian turunlah ayat Al Qur'an yang lebih keras lagi:

3. Perintah menjauhi khamar dalam QS. Al Ma'idah: 90,



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al Ma'idah: 90).¹⁹

Jelas bahwa ajaran Islam dalam penerapannya juga memerhatikan masalah kejiwaan seseorang. Maka tatkala seorang dai akan melakukan aktivitas dakwahnya harus memerhatikan situasi dan kondisi psikologis orang yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya.

Jika ditinjau dari Psikologi Komunikasi, ada tiga faktor yang sangat menentukan keberhasilan dakwah, yaitu:

1. Siapa yang menyampaikan dakwah (komunikator).
2. Teknik Penyampaian dakwah (komunikasi).
3. Siapa penerima pesan dakwah (komunikasi/audience).

Untuk menentukan keberhasilan dalam perubahan sikap sangat tergantung ketiga hal diatas. Mengenai perubahan sikap, dalam tulisan ini digunakan teori perubahan sikap yang dibahas Mc Guire dalam buku Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. Menurut Mc Guire, proses perubahan sikap seseorang dari tidak tahu atau tidak menerima suatu pesan berlangsung melalui tiga proses dasar yang disebutnya tiga tahap perubahan sikap:

Attention Comprehension Acceptance

Attention adalah perhatian terhadap pesan. Orang tidak akan berubah sikap apabila tidak memerhatikan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, agar penyampaian dakwah dapat diterima harus ada usaha untuk menarik orang memerhatikan dakwah yang disampaikan.

Comprehension adalah pemahaman terhadap pesan dakwah. Seseorang yang telah memerhatikan pesan dakwah diharapkan akan mempunyai pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Ada atau tidaknya pemahaman terhadap pesan dakwah sangat ditentukan oleh bermacam-macam hal, diantaranya teknik penyampaian pesan dakwah dan

bahasa yang dipakai dalam dakwah. Tanpa adanya perhatian terhadap pesan dakwah orang tidak mungkin akan memahami isi dakwah.

Acceptance adalah penerimaan isi dakwah. Dalam hal ini, ditolak atau diterimanya isi dakwah sebagai sikap hidup sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap pesan dakwah dan juga sejauhmana pesan dakwah sesuai dengan kebutuhan dan nilai hidup pendengar. Dengan adanya penerimaan pesan dakwah ini diharapkan orang akan menjalankan perintah-perintah Islam yang disampaikan.

Dalam melakukan komunikasi (dakwah) persuasif, ketiga faktor tersebut merupakan rangkaian, yang baik secara langsung (penerimaan terhadap objek sikap) maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perhatian individu pada isi pesan atau informasi mengenai objek sikap dan pemahaman terhadap informasi mengenai objek sikap. Dengan demikian, dalam memengaruhi orang lain, seorang komunikator harus memfokuskan perhatian mereka menjadi bagian yang sangat penting agar isi pesan dapat dipahami oleh pendengar, kemudian menyetujui kesimpulan pesan yang disampaikan. Untuk mencapai tujuan ini, komunikator haruslah seorang yang mampu membuat individu tertarik, dan secara sukarela meluangkan perhatiannya untuk memahami isi pesan.

Berkaitan dengan proses kognitif yang terlibat dalam pembentukan dan perubahan sikap, McGuire juga mengemukakan konsep *information-processing paradigm* (teori pemrosesan informasi) bahwa sikap dapat terbentuk melalui 6 langkah, yaitu objek sikap (pesan) harus disajikan (a. *Presentation*) terlebih dahulu kepada individu. Apabila presentasi dilakukan dengan tepat dan menarik maka individu akan tertarik (b. *Attention*) terhadap objek sikap. Pesan yang disajikan dengan baik, menyebabkan individu bersedia secara sukarela mencurahkan perhatiannya, sehingga pemahaman (c. *Comprehension*) terhadap isi pesan akan lebih mudah dilakukan. Apabila isi pesan terkait objek sikap tersebut dipahami, tidak ada alasan bagi individu untuk menolak (d. *Yielding*). Pada saat ini benih sikap potensial terbentuk pada individu. Satu proses lagi yang dibutuhkan yaitu memperkuat dan memelihara agar pemahaman itu bertahan (e. *Retention*) sebelum akhirnya terwujud dalam perilaku (f. *Behavior*) yang diinginkan.

Oleh karena itu, aktivitas dakwah yang diartikan sebagai sebuah sistem (dibaca: proses) secara material terdiri dari berbagai unsur atau komponen (utama), seperti yang telah disebutkan di atas, untuk menuju proses dakwah yang efektif dan efisien, sudah menjadi hal yang wajib untuk memaksimalkan setiap komponen-komponennya. Paradigma inilah yang mengakibatkan para dai terfokuskan untuk memaksimalkan komponen yang sifatnya material, padahal ada hal-hal yang sifatnya imaterial (diluar komponen utama), yang juga perlu diperhatikan seperti psikologi mad'u, kehidupan sosial mad'u dan lain sebagainya.

Seiring berkembangnya keilmuan jiwa atau biasa disebut ilmu psikologi, aktivitas dakwah tidak lagi mengadalkan unsur material semata. Kajian psikologi bisa dimanfaatkan sebagai solusi untuk mengefektifkan proses dakwah. Dalam kaitanya dengan dakwah, ilmu

psikologi dirasa penting guna mengetahui kejiwaan mad'u. Dengan mengetahui kondisinya, tentu dai akan bisa memilih metode yang sesuai dengan mad'u sehingga dakwah berjalan efektif. Karena kita sadari, setiap manusia memiliki watak dan kepribadian yang berbeda. Dan akan menjadi aneh ketika kita menyamaratakan metode dakwah kepada macam-macam orang. Secara lebih detailnya, kajian ini lebih dikenal dengan sebutan Psikologi Dakwah.

Karakteristik yang harus di pahami dalam dakwah

Secara garis besar, karakteristik bisa ditinjau dari beberapa sudut pandang, dan yang paling sentral bisa dipandang dari segi usia.

a) Usia Anak-Anak.

Dari segi aktivitas, keberagamaan anak-anak masih berada dalam taraf meniru, yakni meniru apa saja yang dilakukan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Mereka belum mau mencari tahu apa landasan dilakukannya sebuah aktivitas ibadah. Cara pandang mereka pun sangat positivistik dan sangat kongkrit, walaupun ada yang abstrak maka mereka akan mengkongkritkannya dengan caranya. Fantasi menjadi menonjol dalam cara berpikir mereka.

Sifat mereka pun sangat egosentris, artinya dalam membedakan yang kurang sempurna antara diri sendiri dengan pihak lain (semua dipandang sama dengan cara pandangnya). Aspek religius yang dimilikinya pun masih sangat terbatas.

b) Usia Remaja

Masa remaja kerap disebut sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam fase remaja, cara berfikir mereka mulai memasuki tahap operasional formal. Artinya sikap kekritisian, teoritis serta berfikir abstrak sudah mereka lakukan. Aktivitas keberagamaan masa anak-anak pun terkoreksi oleh pandangan kepentingan dan fungsi aktivitas bagi individu.

c) Usia Dewasa

Fase dewasa bisa dikatakan sebagai puncak dari cara berfikir manusia tak terkecuali dalam keberagamaan. Di fase inilah manusia sudah mampu mendefiniesikan kehidupan beragama, mampu menempatkan rasio, emosi, sosial dan ritual dalam bagian kehidupan keberagamaan.

Pemahaman agamanya pun sudah komprehensif dan dianut sebagai falsafah hidup, sehingga agama dapat dijadikan sebagai bagian integral dalam kehidupan. Tidak hanya itu, pada fase dewasa juga manusia sudah mampu berpikir heuristik, artinya sudah mampu menemukan sesuatu (dengan solusi berpikir) yang dicari bagi kehidupannya.

Endnote

- ¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989)., h. 94.
- ²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 93.
- ³Manzur, *Lisanul al Arab*, Jilid III, (Qairo: Dar al Hadis, 2003), h. 366-380. Lihat: Ibnu Faris, *Maqayis al Lugah*, Jilid I, (Cet. II; Bairut: Dar al Kutub Al Ilmiah, 1999), h. 409.
- ⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h.310.
- ⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h. 45.
- ⁶Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006)., h. 8.
- ⁷Jumantoro, *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani.*, h. 15.
- ⁸Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004)., h. 2.
- ⁹Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)., h. 3.
- ¹⁰Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997)., h. 34.
- ¹¹Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, h. 5.
- ¹²Kafi, *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya: INDAH, 1993)., h. 66.
- ¹³Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008, h. 29.
- ¹⁴Nawawi, *Motivasi Terhadap Tingkah laku dalam Proses Dakwah*, dalam *Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol I, No. 2 Juli-Desember 2007, h. 235.
- ¹⁵Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009, h. 210.
- ¹⁶Musthofa, *Dimensi-Dimensi Psikologis Kajian Ilmu Dakwah*, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol II, No. 1 April 2005, h. 103.
- ¹⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h
- ¹⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h
- ¹⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, h

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.

_____, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008.

Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi Dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989)., h. 94.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006).

- Faris, Ibnu. *Maqayis al Lugah*, Jilid I, (Cet. II; Bairut: Dar al Kutub Al Ilmiah, 1999).
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Cet. I; Wonosobo: Amzah, 2001).
- Kafi, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah* (Cet. I; Surabaya: INDAH, 1993).
- Manzur, Ibnu. *Lisanul al Arab*, Jilid III, (Qairo: Dar al Hadis, 2003).
- Musthofa, *Dimensi-Dimensi Psikologis Kajian Ilmu Dakwah*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah. Vol II, No. 1 April 2005.
- Nawawi, *Motivasi Terhadap Tingkah laku dalam Proses Dakwah*, dalam Komunika, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol I, No. 2 Juli-Desember 2007
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
- Shaleh , Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004).